

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA BIDAN DENGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DI PUSKESMAS BASUKI RAHMAT KOTA BENGKULU

Nuril Absari¹, Vivi Widuri²

¹Program Studi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
nurilsari23@gmail.com

²Program Studi Kebidanan Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu
vivividuri823@gmail.com

Abstract

In the midwifery care process it cannot be separated from communication, communication is a process of relationship between patient midwives and other health workers. This study aims to study the Relationship of Education and Length of Work with the Implementation of Therapeutic Communication in Puskesmas Basuki Rahmat, Bengkulu City. This research is a quantitative study, the population has the same opportunity to be selected as a sample that will be used. The size of the sample in this study is a sampling technique using Total Sampling where sampling is done as a whole where the entire population will be used as a sample as respondents ie 29 midwives . The sampling technique in this study uses total sampling where the overall sampling is done. Data collection in this study using a questionnaire. Research results Of 29 14 midwives whose implementation of therapeutic communication was poor and 15 midwives whose implementation of therapeutic communication was good. Of the 29 midwives there were 18 midwives with DIII education and 11 who had DIV / SI midwife education. Of the 29 midwives, there were 12 midwives 'long duration of work <3 years and there were 17 midwives' ≥ 3 years. There is an educational relationship with the implementation of therapeutic communication in the Basuki Rahmat Health Center in Bengkulu City with a moderate relationship category. There is a long working relationship with the implementation of therapeutic communication at the Basuki Rahmat Health Center in Bengkulu City with a moderate relationship category. Researchers suggest that midwives can engage in therapeutic communication so they can better serve patients and midwives can continue their education to improve the quality of the midwife

Keywords: Education, Duration of Work, Implementation of Therapeutic Communication

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia tenaga kesehatan profesional baru mencapai 3 % dari total bidan dan perawat yang ada. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan Filipina yang sudah mencapai 40% dengan pendidikan strata satu dan dua (Ilyas, 2017). Studi oleh Direktorat Keperawatan dan Keteknisian Medik Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan *World Health Organization* di Provinsi Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Jawa Barat, dan DKI Jakarta menemukan bahwa 70% bidan dan perawat selama 3 tahun terakhir tidak pernah mengikuti pelatihan, 39,8% masih melakukan tugas-tugas kebersihan, 47,4% bidan dan perawat tidak memiliki uraian tugas dan belum dikembangkan monitoring dan evaluasi kinerja bidan dan perawat khususnya ketrampilan, sikap, dan motivasi (Kemenkes RI, 2017).

Data yang diperoleh menunjukkan jumlah bidan di Indonesia sebanyak 146.734 Orang. Bidan merupakan tenaga kesehatan yang termasuk

dalam lingkup tenaga keperawatan. Bidan adalah seseorang yang telah mengikuti program pendidikan bidan yang diakui di negaranya, telah lulus dari pendidikan tersebut, serta memenuhi kualifikasi untuk melakukan praktik bidan (Permata S, 2016).

Provinsi Bengkulu Pada tahun 2017 sebanyak 2.653 orang Rasio bidan di Indonesia tahun 2017 adalah 55,1 per 100.000 penduduk, dengan rentang 28,5–204,5 per 100.000 penduduk. Berdasarkan target indikator Indonesia Sehat rasio bidan 100 per 100.000 penduduk, secara nasional belum mencapai target dan hanya 4 provinsi telah mencapai target (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2016).

Bidan mempunyai kewenangan untuk memberikan asuhan–asuhan terhadap pasien saat memberikan pelayanan kesehatan. Asuhan yang dimaksudkan yaitu mencakup pencegahan, promosi kesehatan, deteksi penyakit sampai dengan bantuan medis yang dibutuhkan pasien (Hasan W, 2016).

Selain itu bidan juga mempunyai kewenangan dalam memberikan asuhan kebidanan yaitu salah satunya untuk memberikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada pasien. Salah satu bentuk asuhan kebidanan dalam lingkup KIE yang diberikan yaitu melalui komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang mempunyai tujuan dan arah dalam penyampainnya. Komunikasi terapeutik ini bertujuan untuk mengurangi beban pasien dan agar kondisinya lebih baik. Jika bidan maupun pasien dapat menjalin interaksi yang baik, maka akan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan (Purwanto, 2017).

Penelitian Ali R, (2017), tentang hubungan antara karakteristik dengan motivasi pelaksanaan komunikasi terapeutik pada fase kerja di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dan lama kerja komunikasi terapeutik dengan motivasi pelaksanaan komunikasi terapeutik pada fase kerja di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2019. Dari 5 orang bidan yang ditemui oleh peneliti didapatkan 2 orang bidan < 45 tahun dengan masa kerja < 3 tahun 1 orang tidak melakukan komunikasi terapeutik dan 1 orang melakukan komunikasi terapeutik. Dari 2 orang bidan usia ≥ 45 tahun dengan 1 masa kerja < 3 tahun tidak 1 orang melakukan komunikasi terapeutik dan 1 orang

tidak melakukan komunikasi terapeutik. Dari 2 orang bidan dengan masa kerja ≥ 3 tahun 1 orang melakukan komunikasi terapeutik dan 1 orang tidak melakukan komunikasi terapeutik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pendidikan dan lama kerja dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu?. Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pendidikan dan lama kerja dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 8 –16 Juli 2019. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu tahun 2019 sebanyak 29 orang yang terdiri dari bidan tenaga kerja sukarela, honorer dan pegawai negeri sipil (PNS). Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi Analisis bivariate untuk mengetahui digunakan yaitu uji *chi-square* (χ^2) dengan *p value* $\alpha = < 0,05$. Diketahui keeratan hubungannya digunakan uji *contingency coefficient* (C).

3. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi frekuensi Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Komunikasi Terapeutik	f	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	14	48.3
2.	Baik	15	51.7
	Total	29	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 48,3 % bidan yang pelaksanaan komunikasi terapeutik kurang baik dan 51,7 % bidan yang pelaksanaan komunikasi terapeutik baik.

Tabel 2
Distribusi frekuensi Pendidikan di Puskesmas BasukiRahmat Kota Bengkulu

No	Pendidikan	f	Persentase (%)
1.	DI/DIII	18	62.1
2.	DIV/SI	11	37.9
	Total	29	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 62,1 % bidan dengan pendidikan DI/DIII dan 37,9 % yang pendidikan bidan DIV/SI.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Lama Kerja Bidan di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Lama Kerja Bidan	f	Persentase (%)
1.	< 3 tahun	12	41.4
2.	≥ 3 Tahun	17	58.6
	Total	29	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 41,4 % lama kerja bidan tidak lama < 3 tahun dan terdapat 58,6 % yang lama kerja bidan ≥ 3 Tahun.

b. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Pendidikan dengan komunikasi terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Pendidikan	Komunikasi Terapeutik				Total		χ^2	p	C
	Kurang Baik		Baik		F	%			
	F	%	F	%					
DI/DIII	13	72,2	5	27,8	18	100	10.898	0,001	0,523
DIV/SI	1	9,1	10	90,9	11	100			
Total	14	48,3	15	51,7	29	100			

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa tabulasi silang antaran Pendidikan dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dari 18 bidan dengan pendidikan DI/DIII terdapat 13 bidan melakukan komunikasi terapeutik kurang baik, 5 bidan melakukan komunikasi terapeutik baik, dari 11 bidan dengan pendidikan DIV/SI terdapat 1 bidan melakukan komunikasi terapeutik kurang baik, 11 bidan melakukan komunikasi terapeutik baik. Maka digunakan uji statistic *chi-square* (*Pearson Chi-Square*).

Hasil uji statistic *Continuity Corection* didapat nilai $\chi^2 = 10.898$ dengan $P=0,001 < 0,05$, nilai $C = 0,523$ dengan $p=0,002 < \alpha=0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat hubungan pendidikan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

c. Pembahasan

Hasil penelitian terdapat 14 bidan yang pelaksanaan komunikasi terapeutik kurang baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban kuesioner nomor 5 pada saat peneliti melakukan observasi

bidan kurang tampak berpengalaman dalam mengali informasi mengenai penyakit yang diderita pasien, pada soal nomor 12 dimana bidan tidak menawarkan informasi tambahan kepada pasien mengenai keadaan pasien, pada soal nomor 9 tentang kurang merespon yang baik terhadap semua keluhan pasien. Hasil penelitian juga didapatkan masih banyak bidan yang pendidikan D III dan S I tidak sesuai jurusan sehingga pelaksanaan komunikasi terapeutik kurang baik. Hasil penelitian yang komunikasi kurang baik terdapat 10 orang lama kerja < 3 tahun dan 4 orang yang lama kerja > 3 tahun.

Hasil penelitian 18 yang pelaksanaan komunikasi terapeutik baik yang dilakukan oleh bidan berdasarkan jawaban kuesioner terbanyak yang menjawab ya adalah nomor 1 tampak menyapa pasien, pertanyaan nomor 13 bidan tampak memberikan nasehat dan anjuran kepada pasien, pertanyaan nomor 14 bidan tampak memberikan petunjuk pada pasien dengan ramah, pada soal kuesioner nomor 16 bidan tampak memperlihatkan suasana keakrapan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shintana (2016) Hasil analisa data pengetahuan perawat tentang

komunikasi terapeutik di RSUD Dr.Pirngadi Kota Medan terhadap 93 orang, didapat sebanyak 85 orang (91.4 %) dalam kategori baik dan sebanyak 8 orang (8,6 %) dalam kategori cukup. Dalam melaksanakan komunikasi terapeutik, perawat harus memiliki kemampuan-kemampuan antara lain pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai serta teknik dan etika komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Terdapat 37,9 % yang pendidikan bidan DIV/SI terdapat 11 orang yang dengan latar belakang pendidikan DIV/SI yang terdiri dari 8 orang DIV kebidanan dan 3 orang SI, hal ini dapat dilihat dari pengisian kuesioner menunjukan bidan dengan pendidikan DIV/SI kebidanan. Sehingga latar belakang pendidikan bidan akan berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik karena semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula komunikasi yang dilakukan oleh bidan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 62,1 % bidan dengan pendidikan DIII kebidanan pendidikan bidan institusi pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan bidan dengan kompetensi yang sesuai kaidah yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional hasil penelitian didapatkan terdapat 18 orang bidan yang merupakan tamatan D III Kebidanan. Hasil penelitian tidak ditemukan bidan yang pendidikan DI karena bidan yang berkerja di Wilayah Kerja Puskesmas memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan sehingga bidan melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lama kerja bidan tidak lama < 3 tahun sebanyak 41,4 % hasil temuan menunjukan yang lama kerja kurang terdapat 3 bidan lama kerja 6 bulan, 2 bidan lama kerja 1 tahun, 1 bidan lama kerja 1 tahun 11 bulan, 1 bidan lama kerja 2 tahun, 1 bidan lama kerja 2 tahun 2 bulan, 2 bidan yang lama kerja 2 tahun 5 bulan, 1 bidan lama kerja 2 tahun 7 bulan, 1 bidan lama kerja 2 tahun 8 bulan.

Hasil penelitian didapatkan 58,6 % yang lama kerja bidan \geq 3 Tahun terdapat terdapat 4 bidan lama kerja 3 tahun, 1 bidan lama kerja 3 tahun 2 bulan, 1 bidan lama kerja 4 tahun, 4 bidan lama kerja 6 tahun, 1 bidan lama kerja 7 tahun, 2 bidan yang lama kerja 11 tahun, 1 bidan lama kerja 12 tahun, 1 bidan lama kerja 14 tahun, 1bidan lama kerja 20 tahun, 1 bidan lama kerja 24 tahun.

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya bidan yang sekaligus sebagai indicator pengalaman kerja yaitu lama waktu lama kerja ukuran tentang lama waktu atau

lama kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh bidan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 bidan dengan pendidikan DIII terdapat 13 bidan melakukan komunikasi terapeutik kurang baik, hal ini menunjukan bahwa pendidikan akan berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik pada bidan, pada bidan jenjang pendidikan DIII yang baru tamat kemudian berkerja belum memiliki pengalaman dalam melakukan tindakan komunikasi terapeutik jika dibandingkan dengan bidan yang sudah melanjutkan pendidikan ke jenjang DIV ataupun SI.

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 bidan dengan pendidikan DIII terdapat 5 bidan melakukan komunikasi terapeutik baik hal ini karena pelaksanaan komunikasi terapeutik tidak hanya berhubungan dengan pendidikan namun juga dipengaruhi oleh faktor lainnya diantaranya, usia, pengalaman dalam berkerja sehingga bidan tersebut melakukan komunikasi terapeutik yang baik.

Hasil penelitian dari 11 bidan dengan pendidikan DIV/SI terdapat 1 bidan melakukan komunikasi terapeutik kurang baik, karena bidan tersebut kurang ramah sehingga bidan kurang dalam melakukan karena bidan tidak menyapa pasien, tampak kurang dalam menjelaskan penyakit atau keluhan pasien. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan tidak menjamin seseorang melakukan komunikasi dengan baik fakta dilapangan didapatkan karena bidan menempuh pendidikan SI kesehatan masyarakat sehingga bidan kurang dalam melakukan komunikasi kepada pasien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sofyan (2014) bahwa bidan yang telah memiliki masa kerja/praktik yang relatif lama, dapat dikatakan bidan senior. Dalam kebidanan semakin lama menekuni pekerjaannya maka bidan tersebut semakin terampil oleh karena menjadi terbiasa melakukan pekerjaannya sebagai bidan. Dengan demikian bidan yang mempunyai

masa kerja lama akan lebih terampil dibandingkan dengan bidan pemula. Karena masa kerja diekspresikan sebagai pengalaman kerja, lebih 10 tahun masa kerja dianggap senioritas.

Berdasarkan hasil penelitian dari 11 bidan dengan pendidikan DIV/SI terdapat 10 bidan melakukan komunikasi terapeutik baik hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diperoleh melalui jalur formal menambah pengetahuan bidan dan kemampuan dalam melakukan pelayanan dan tindakan pada pasien. Bidan menerapkan komunikasi terapeutik yang telah didapat selama menempuh pendidikan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori menurut Dwi, (2016) faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik adalah antara pendidikan dan lama kerja dengan penerapan komunikasi terapeutik, bidang yang memiliki pengalaman kerja akan memiliki keterampilan berkomunikasi secara terapeutik tidak saja akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, mencegah terjadinya masalah legal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra rumah sakit, tetapi yang paling penting telah mengamalkan ilmunya untuk sesama manusia. Bidan yang berpendidikan D3 Kebidanan dibandingkan dengan DIV Kebidanan, memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan komunikasi terapeutik. Untuk itu diharapkan agar bidan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi guna mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi atau lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 12 bidan dengan yang lama kerja < 3 tahun terdapat 10 bidan melakukan komunikasi terapeutik kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa bidan yang baru berkerja sehingga interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh bidan juga kurang sehingga keterampilan bidan dalam melakukan komunikasi terapeutik kurang baik, bidan kurang memahami serta menjelaskan informasi yang berkaitan dengan penyakit yang diderita pasien, serta kurang dalam memberikan cara dan penanganan pada pasien. Usaha yang dilakukan oleh pihak puskesmas dalam meningkatkan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan melakukan pelatihan dan serta mengiatkan senyum salam dan sapa serta adanya SOP pelaksanaan Komunikasi terapeutik ada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 12 bidan dengan yang lama kerja < 3 tahun terdapat 2 bidan melakukan komunikasi terapeutik baik karena bidan pernah mendapatkan pelatihan,

bidan memiliki sikap yang ramah terhadap pasien, jadi walaupun bidan < 3 berkerja namun bidan sudah melakukan komunikasi dengan baik.

Hasil penelitian sejalan dengan teori menurut Sopyan, (2015) lama kerja ≥ 3 tahun memiliki pengetahuan akan perkerjaan yang lebih baik dibandingkan lamakerja < 3 tahun, pada umumnya semakin lama seseorang berkerja akan semakin baik pula cara kerjanya karena pengalaman akan membuat seseorang lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian dari 17 bidan yang lama berkerja ≥ 3 tahun didapatkan 4 orang melakukan komunikasi terapeutik kurang baik bidan menyatakan melakukan komunikasi membuat perkerjaan menjadi lama sedangkan pasien yang menunggu dan antri banyak, bidan memiliki pengetahuan yang kurang, usia bidan berpengaruh terhadap pengalaman dalam melakukan komunikasi terapeutik, latar belakang sosial budaya yang membatasi cara bertindak dan berkomunikasi bidan terhadap pasien.

Hasil penelitian terdapat hubungan lama kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang yang artinya terdapat faktor lain yang berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik diantaranya adalah usia, pengalaman dalam berkerja, lama berkerja, kemampuan individu dalam berkerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 17 orang yang lama berkerja ≥ 3 Tahun terdapat melakukan komunikasi terapeutik dengan lama kerja yang tidak lama, hal ini dapat dilihat sebelum melakukan tindakan pada pasien bidan melakukan informed consent, menjelaskan penyakit atau keluhan yang diderita pasien, menggali informasi mengenai penyakit pasien hingga pasien mengungkapkan keluhan yang sedang dirasakannya, memberikan nasihat, anjuran dan petunjuk kepada, pasien tidak merasa takut dan stres sehingga pasien merasa nyaman pada saat tindakan melakukan.

Hasil penelitian didapatkan hubungan antara lama kerja bidan dengan komunikasi terapeutik hal ini dikarenakan semakin lama kerja sebidan maka akan semakin memiliki wawasan dan pengalaman dalam melakukan penanganan pada pasien terutama dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian didapatkan kategori hubungan sedang hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti usia, kurangnya pengalaman bidan, latar belakang budaya, emosi, jenis kelamin,

lingkungan, serta kondisi pasien, dengan faktor tersebut diharapkan bidan dapat lebih profesional lagi dalam melakukan penerapan komunikasi terapeutik ini kepada pasien.

Pengalaman bekerja sesebidan yang berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman yang didapat selama menjalankan tugas, orang yang berpengalaman akan memiliki persepsi yang baik tentang pekerjaannya. Dikatakan Priharjo (2014) yang dikutip oleh Harmansyah (2014), bahwa orang yang berpengalaman selalu akan lebih pandai daripada mereka yang sama sekali.

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya sebidan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu :lama waktu lama kerja ukuran tentang lama waktu atau lama kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas–tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Implikasi bagi bidan hendaknya menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik karena pelaksanaan komunikasi terapeutik sangat baik jika dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur karena pelaksanaan komunikasi tidak hanya sebagai media komunikasi namun juga sebagai terapi pengobatan terutama dalam memberikan komunikasi dan informasi yang berhubungan dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Bidan mempunyai kewenangan untuk memberikan asuhan–asuhan terhadap pasien saat memberikan pelayanan kesehatan. Asuhan yang dimaksudkan yaitu mencakup pencegahan, promosi kesehatan, deteksi penyakit sampai dengan bantuan medis yang dibutuhkan pasien. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya pelaksanaan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh bidan sehingga perlu dilakukan pelatihan mengenai komunikasi terapeutik serta bidan hendaknya melanjutkan pendidikan kebidanan agar bidan dapat memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melakukan komunikasi terapeutik.

4. KESIMPULAN

- a. Dari 29 terdapat 14 bidan yang pelaksanaan komunikasi terapeutik kurang baik
- b. Dari 29 Bidan terdapat 18 bidan dengan pendidikan DIII
- c. Dari 29 bidan terdapat 17 yang lama kerja bidan ≥ 3 Tahun.
- d. Terdapat hubungan pendidikan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota

Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

- e. Terdapat hubungan lama kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

5. REFERENSI

- Ali R, 2017, "Hubungan Antara Karakteristik Perawat dengan Motivasi Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik Pada Fase Kerja Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang," *Nurse Media Journal of Nursing*, vol. 1, no. 1, Oct. 2010. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v1i1.223>
- Dinkes Provinsi Bengkulu, (2016). Laporan Surveilans Pengendalian Penyakit, Provinsi Bengkulu
- Dwi, 2016. *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktik*, Ed 2. Jakarta: Penerbit EGC.
- Harmansyah, 2014. *Komunikasi terapeutik dalam keperawatan jiwa*. Gosyen Publishing, Jakarta.
- Hasan W, 2016. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendes RI, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Permata S, 2016. "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Spbu Yogyakarta (Studi Kasus pada Spbu Anak Cabang Perusahaan Rb.Group)". *Jurnal Nominal* vol.1 no. 1. Yogyakarta : UNY.
- Priharjo, 2014. *Komunikasi dan Konseling Aplikasi Dalam Sarana Pelayanan Kesehatan Untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika
- Shintana, 2016. *Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Dengan perilaku perawat Departemen Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Dasar Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara*
- Sofyan, 2014. *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sopyan, 2015. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan Dasar-Dasar Pengertian Dan Penerapan*. Jakarta: EGC